

**PENGARUH PERILAKU DAN MENTAL ENTREPRENEUR
TERHADAP KEBERLANGSUNGAN USAHA PADA UMKM
(Studi Kasus Pada Gen Z Kabupaten Bulungan)**

**Disusun Oleh:
SITI MAIMUNAH
NIM. 202041018**

PROPOSAL SKRIPSI



**BIDANG MANAJEMEN MSDM
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN MANAJEMEN
UNIVERSITAS KALTARA
2024**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan peneliti kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini dengan tepat waktu. Peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat sehat-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan pembuatan proposal. meski telah disusun secara maksimal, akan tetapi sebagai manusia biasa sangat menyadari bahwa proposal ini sangat banyak kekurangannya dan masih jauh dari kata sempurna. Karenanya peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, sehingga tugas ini nantinya dapat menjadi yang lebih baik lagi dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada proposal ini peneliti mohon maaf yang setulus-tulusnya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya kepada Tuhan yang Maha Esa dan Dosen. Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga para pembaca dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari proposal ini. Terima kasih.

Tanjung Selor, 30 April 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia.....	6
2.1.2 Perilaku.....	6
2.1.3 Kesehatan Mental	9
2.1.4 Keberlangsungan Usaha	12
2.1.5 UMKM	13
2.1.6 Generasi Z.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era ekonomi global saat ini, dibutuhkan sebuah entitas bisnis yang dapat menjadi mesin yang kuat untuk kinerja ekonomi dan pengembangan sebagai pasar ekonomi. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi, menjadi sektor yang telah memberi dampak di kehidupan masyarakat khususnya Generasi Z Kabupaten Bulungan. Adanya UMKM mampu berperan dalam menyerap tenaga kerja tentu sangat membantu perekonomian masyarakat dan perekonomian nasional.

Tabel 1.1
Rekapitulasi *Mapping* Data UMKM di Kabupaten Bulungan
Per Bulan November Tahun 2023

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Usaha Mikro	8.323
2.	Jumlah Usaha Kecil	426
3.	Jumlah Usaha Menengah	52
	Total Keseluruhan	8.801

Sumber: Disperindagkop 2023

Dari tabel 1.1 diatas, dapat terlihat bahwa Jumlah Usaha Mikro di Kabupaten Bulungan di tahun 2023 adalah jumlah yang paling banyak digeluti oleh pelaku usaha yaitu sebanyak 8.323.

Bupati Bulungan Bapak Syarwani,S.Pd., M.Si meyakini bahwa para pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Bulungan mampu menjadi pendorong laju pertumbuhan ekonomi di Bumi Tenguyun. Dengan ada nya ini pemuda memegang peranan penting sebagai roda penggerak perekonomian di masa depan (kaltara.antaranews 2023) salah satunya adalah Generasi Z. Generasi Z atau *Net Generation* merupakan generasi yang lahir berinteraksi dengan kemajuan

teknologi. Generasi Z saat ini sedang mendominasi di Indonesia, terbukti dari data hasil sensus penduduk yang telah dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2023) menunjang komposisi penduduk Generasi Z Indonesia yang berjumlah 60 juta orang. Menurut Sakitri (2021) Pada Generasi Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995 dan berakhir pada tahun 2012.

Data UMKM yang tersebar di 5 Kabupaten/Kota sebanyak 3,674 unit di Kabupaten Bulungan, 973 unit Malinau, 1.491 unit di Tana Tidung, 4.157 unit di Nunukan dan sebanyak 10.152 unit di Tarakan.

Pada usia ini tertinggi berada pada usia 26 tahun dan usia terendah berada pada usia 10 tahun. Artinya Generasi Z memiliki rentan usia yang masih sangat produktif, sehingga hal tersebut mendorong banyak nya aktivitas yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dengan pilihan Generasi Z yang suka berganti-ganti usaha atau hanya mengikuti trend yang lagi viral tidak fokus pada 1 (satu) usaha untuk menyisihkan uang tabungan masa depan. Hal ini secara langsung akan membentuk kebiasaan Generasi Z perilaku menentukan pilihan dalam mulai dari kebutuhan sekunder, primer dan tersier, serta timbulnya rasa gengsi yang tinggi jika tidak mengikuti trend yang terbaru. Jika kebutuhan ini bisa dikendalikan, maka akan menimbulkan perilaku Generasi Z yang konsisten dalam keberlangsungan usaha dan sebaliknya.

Gubernur Kabupaten Bulungan, Drs H Zainal A Paliwang SH, M.Hum mengungkapkan bahwa penduduk usia produktif telah meningkat sekitar 5,24 persen. Sebagai provinsi termuda di Indonesia, Kabupaten Bulungan memiliki laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bulungan didominasi oleh Generasi Z, yaitu sebesar 30,53 persen.

Generasi Z merupakan tumpuan masa depan dan digadang-gadang bakal memimpin Indonesia Emas 1945. Namun, banyak anak kelahiran tahun 1995-2012 ini mengalami masalah kesehatan mental, yang bisa berdampak sosial dan ekonomi berkepanjangan serta merugikan kehidupan mereka di masa depan jika tidak ditangani dengan baik sejak dini. Kesehatan mental di Kabupaten Bulungan masih

terbilang tidak terlalu digubris oleh masyarakat. Kasus kesehatan mental seperti depresi semakin meningkat, mereka khususnya Generasi Z sering kali mengalami stress, depresi, kecemasan berlebihan dan mudah patah semangat saat dijatuhkan oleh pesaing lain.

Dari hasil observasi bahwa Generasi Z di Kabupaten Bulungan memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam menjalankan keberlangsungan usaha atau selalu mengganti produk yang mereka jual karena mereka berpikir harus mengikuti trend dan mencari yang banyak disukai oleh masyarakat. Tentu dalam hal ini mental sangat diperlukan dalam keberlangsungan usaha.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan pada 16 pelaku UMKM Generasi Z dengan mengambil sampel 4 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bulungan yaitu “Dalam menjalankan usaha, apakah perilaku dan mental entrepreneur berpengaruh pada keberlangsungan usaha”

Tabel 1.1

Rekapitulasi Responden

No	Responden (Kecamatan)	Ya	Tidak	Jumlah Responden
1	Tanjung Selor	4	0	4
2	Tanjung Palas	2	2	4
3	Tanjung Palas Timur	4	0	4
4	Tanjung Palas Barat	3	1	4
	Total	17	3	20

Sumber : Penelitian awal 2024

Dari hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa Generasi Z kurang berkomitmen pada diri sendiri dalam menjalankan usaha, kurang fokus, labil, namun pada saat diberi pertanyaan seperti diatas, justru pelaku UMKM Generasi Z

menyatakan setuju 100%, bahwa komitmen diperlukan dalam menjalankan usaha agar keberlangsungan usaha dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 16 pelaku UMKM pada Generasi Z menunjukkan jawaban yang memerlukan Hasil dari observasi ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Perilaku Dan Mental Entrepreneur Terhadap Keberlangsungan Usaha Pada UMKM (Studi Kasus Pada Gen Z Kabupaten Bulungan)”** sehingga peneliti dapat memahami perilaku dan mental sangat penting dijaga untuk keberlangsungan usaha di Kabupaten Bulungan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar perilaku berpengaruh signifikan terhadap mental entrepreneur pada pelaku UMKM Generasi Z di Kabupaten Bulungan ?
2. Seberapa besar perilaku berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada pelaku UMKM Generasi Z di Kabupaten Bulungan ?
3. Seberapa besar mental entrepreneur berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM Generasi Z di Kabupaten Bulungan ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perilaku terhadap mental entrepreneur pada pelaku UMKM Generasi Z di Kabupaten Bulungan
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perilaku terhadap keberlangsungan usaha pada pelaku UMKM Generasi Z di Kabupaten Bulungan
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mental entrepreneur terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM Generasi Z di Kabupaten Bulungan

1.4. Manfaat Penelitian

Bagian ini menjelaskan manfaat penelitian dan kontribusi penelitian yang diberikan yang dilakukan dari beberapa pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini untuk memberikan kontribusi berupa wawasan atau pemahaman mengenai pengaruh perilaku dan mental entrepreneur terhadap keberlangsungan usaha pada pelaku UMKM Generasi Z di Kabupaten Bulungan

2. Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan bahan bacaan atau referensi tentang pengaruh perilaku dan mental entrepreneur terhadap keberlangsungan usaha pada pelaku UMKM Generasi Z di Kabupaten Bulungan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (*human resources management*) adalah rangkaian aktivitas organisasi yang diarahkan untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan tenaga kerja yang efektif. Manajer memiliki peran besar dalam mengarahkan orang-orang yang berada di organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan, termasuk memikirkan bagaimana memiliki manajemen sumber daya manusia (MSDM) yang mampu bekerja secara efektif dan efisien. Memang sudah menjadi tujuan umum bagian MSDM untuk mampu memberikan kepuasan kerja yang maksimal kepada pihak manajemen perusahaan yang lebih jauh mampu membawa pengaruh pada nilai perusahaan (*company value*) baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.

Agar pengertian MSDM ini lebih jelas, di bawah ini dirumuskan dan dikutip definisi yang dikemukakan oleh para ahli menurut Marwansyah (2014:3- 4) berpendapat bahwa manajemen sumber daya manusia dapat diartikan sebagai pendayagunaan sumber daya manusia di dalam organisasi, yang dilakukan melalui fungsi-fungsi perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen dan seleksi, pengembangan sumber daya manusia, perencanaan dan pengembangan karir, pemberian kompensasi dan kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan kerja, dan hubungan industrial.

2.1.2 Perilaku

Skinner seorang ahli Psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara menangis, bekerja, dan sebagainya.

Walgito dan Notoatmodjo mengungkapkan perilaku atau aktivitas. Aktivitas disini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang nampak (*over behavior*) dan juga perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*). Perilaku merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang apakah perilaku itu tepat dan sesuai dengan situasi kehidupannya atau tidak tepat dan salah (*maladjusted*), harus dikatakan bahwa baik tingkah laku tepat maupun tingkah laku salah sama-sama merupakan hasil belajar. Karena tingkah laku salah merupakan hasil belajar, tingkah laku yang salah itu juga dapat dihapus dan diganti dengan tingkah laku yang tepat melalui suatu proses belajar.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau *aktivitas organisme* yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.

Secara umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah bentuk perbuatan atau tingkah laku berdasarkan pengalaman yang menghasilkan kebiasaan.

Para ahli memiliki pandangan masing-masing tentang Pengertian perilaku ini, berikut daftar pengertian menurut para ahli di bidangnya.

- a. Menurut Ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian. maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.
- b. Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tersebut.

- c. Menurut Chief, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport, menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.
- d. Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.
- e. Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Skinner membedakan perilaku tersebut menjadi dua jenis proses yang diantaranya ialah Respondent Respon atau *Reflexive*, Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap. Sedangkan proses yang kedua adalah *Operant Response* atau *Instrumental Respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulus atau *reinforce* karena dapat memperkuat respon. yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah perilaku disamakan dengan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat dikutip oleh Rokhmad Prastowo yang dimaksud tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya atau yang tidak timbul secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar. Perilaku memiliki pengertian yang cukup luas, sehingga mencakup segenap pernyataan atau ungkapan, artinya bukan hanya sekedar perbuatan melainkan juga kata-kata, ungkapan tertulis dan gerak gerik.

2.1.2.1 Faktor-Faktor Perilaku

a. Faktor internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya, faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain, jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat dan intelegensi.

b. Faktor eksternal

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk merubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku eksternal antara lain, pendidikan, agama, kebudayaan, sosial ekonomi dan lingkungan itu sendiri.

2.1.3 Kesehatan Mental

Semiun (2006) mengatakan bahwa ilmu kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah *mental hygiene*. Mental berasal dari kata latin mens, mentis yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat, sedangkan hygiene berasal dari kata yunani hygiene yang berarti ilmu tentang kesehatan. Jadi ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang membicarakan kehidupan mental manusia dengan memandang manusia sebagai totalitas psikofisik yang kompleks.

Menurut Darajat (dalam Bastaman, 2001) kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat. Definisi ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

Jaelani (2001) menambahkan bahwa ilmu kesehatan mental merupakan ilmu kesehatan jiwa yang memasalahkan kehidupan rohani yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai suatu totalitas psikofisik yang kompleks. Hawari (1997) juga mengatakan bahwa pengertian kesehatan mental menurut paham ilmu kedokteran adalah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Oleh karena itu makna kesehatan mental mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam kehidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain.

Darajat (dalam Bukhori, 2006) mengungkapkan bahwa kesehatan mental dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu yang terdiri dari : kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup dan keseimbangan dalam berpikir. Dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang terdiri dari : keadaan ekonomi, budaya dan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah satu kondisi dimana perkembangan fisik, intelektual dan emosional seseorang berkembang sejalan dengan terwujudnya keserasian dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan sehingga mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

2.1.3.1 Aspek-aspek kesehatan mental

Darajat (dalam Jaelani, 2001) membagi kesehatan mental menjadi beberapa aspek, diantaranya:

- a. Terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan

Berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatannya secara lahiriah maupun batiniah serta terhindar dari pertentangan batin, keguncangan, keraguan dan tekanan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan.

- b. Terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri.

Usaha untuk menyesuaikan diri secara sehat terhadap diri sendiri yang mencakup pembangunan dan pengembangan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam diri manusia serta kemampuan memanfaatkan potensi dan daya seoptimal mungkin sehingga penyesuaian diri membawa kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain.

- c. Penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan dan masyarakat

Manusia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya tetapi juga dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat. Hal ini hanya bisa dicapai apabila masing-masing individu dalam masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus-menerus dalam batas-batas yang diridhai Allah.

- d. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan

Masalah keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya hanya dapat terwujud secara baik dan sempurna apabila usaha tersebut berdasarkan atas keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

- e. Bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat

Kesehatan mental bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia bagi manusia secara lahir dan bathin, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat.

2.1.4 Keberlangsungan Usaha

Going Concern atau kelangsungan usaha adalah prinsip dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu *Going Concern* adalah dimana entitas (perusahaan) biasanya dilihat sebagai berkelanjutan dalam bisnis di masa mendatang. Dimana pentingnya perusahaan melakukan perlunya likuidasi, penghentian perdagangan atau mencari perlindungan dari kreditur sesuai dengan undang-undang atau peraturan untuk menjaga supaya tetap *going concern*.

Sedangkan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) *Going Concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *non financial*. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga.

Jadi berdasarkan definisi – definisi tentang *going concern* maka dapat disimpulkan bahwa *going concern* adalah suatu keadaan dimana perusahaan sebagai entitas bisnis dapat beroperasi dalam jangka waktu kedepan yang dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.

2.1.4.1 Indikator keberlangsungan usaha

Keberlangsungan usaha adalah kemampuan suatu sistem untuk mempertahankan tingkat produksinya yang dibantu oleh alam dalam kurun waktu jangka panjang. Keberlangsungan usaha terdiri dari dua indikator yaitu, strategi promosi dan strategi kepuasan konsumen.

1. Strategi Promosi

Pada hakikatnya promosi adalah suatu bentuk komunikasi pemasaran, yaitu aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi atau membujuk dan mengingatkan pasar sasaran

atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli, dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan tersebut.

2. Strategi Kepuasan Konsumen

Strategi kepuasan konsumen menyebabkan para pesaing harus berusaha keras dan memerlukan biaya tinggi dalam usahanya merebut konsumen suatu perusahaan. Yang diperhatikan adalah bahwa strategi kepuasan konsumen merupakan strategi jangka panjang yang membutuhkan komitmen, baik menyangkut dana maupun sumber daya manusia.

Setiap pengusaha menginginkan ketenangan pikiran dan kelangsungan usaha. Hal ini dapat dicapai apabila lingkungan bisnis menerima dan mendukung keberadaan bisnis tersebut. Keberadaan usaha yang dapat diterima oleh lingkungan biasanya dapat memberikan manfaat bagi seluruh komponen masyarakat sekitar.

Kelangsungan usaha, maksudnya adalah usaha yang dijalankan untuk jangka waktu yang panjang, bukan hanya sementara. Pemiliknya berharap bisnis yang didirikan akan terus eksis untuk waktu yang lama. Adapun kelangsungan hidup usaha kecil, ini merupakan kelemahan karena dalam kebanyakan kasus kelangsungan hidup atau umur usaha relatif pendek, meskipun ada yang sampai beberapa turunan.

2.1.5 UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan undang-undang. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha

Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berdasarkan kekayaan dan hasil penjualan, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 6, kriteria usaha mikro yaitu:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan batasan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja, yaitu untuk industri rumah tangga memiliki jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang, usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5

sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang (Susanti, 2009).

2.1.6 Generasi Z

Generasi adalah sekumpulan orang yang dilahirkan dalam kurun waktu berdekatan dengan kondisi lingkungan yang sama sehingga membentuk karakteristik khas dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut Kupperschmidt, pengelompokan generasi didasarkan pada kesamaan tahun lahir, umur, lokasi, serta peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi fase pertumbuhan masing-masing secara signifikan. Artinya, generasi adalah kelompok individu yang memiliki pengalaman peristiwa yang sama dalam kurun waktu bersamaan (Putra, 2016).

Adanya pembagian generasi ini berawal dari generasi pendiri bangsa atau pahlawan atau sering disebut dengan generasi veteran, yakni Generasi baby boomers (1946-1960) dengan karakteristik disiplin, berorientasi pada waktu, optimis, nilai kerjasama yang tinggi, kooperatif, ambisius, dan pekerja keras. Generasi selanjutnya adalah Generasi X (1961-1980) yang memiliki karakteristik mandiri, mampu menerima perubahan, berani mengambil resiko, skeptis, serta dapat menyeimbangkan pekerjaan dengan kehidupan pribadinya.

Generasi Y merupakan generasi selanjutnya yang lahir antara tahun 1982-1993 dengan karakteristik memiliki harapan, menghargai pekerjaan yang bermakna, dan memiliki perubahan yang cerdas terhadap perkembangan teknologi (Hogg & Vaughan, 2011).

Generasi Z (1994-2010) yang disebut juga *generation* atau generasi internet. Mereka memiliki karakteristik pada tingkat pendidikan, keberagaman, dan penggunaan teknologi yang tinggi. Generasi Z juga memiliki sifat yang konservatif, bertanggung jawab, inovatif, dan terbiasa dengan teknologi sehingga mereka tidak pernah lepas dari internet. Hasil penelitian menurut Bencsik dan Machova (2016) menunjukkan bahwa perkembangan Generasi Z bersamaan dengan digitalisasi sehingga Generasi Z memiliki sifat cepat dalam mengakses informasi serta mereka juga tumbuh cerdas, terampil dalam penggunaan teknologi dan kreatif.

Selain itu, faktor utama yang menjadi perbedaan dengan generasi lainnya adalah penguasaan dalam bidang informasi dan teknologi. Digitalisasi dan adanya generasi internet ini memberikan tantangan dalam berbagai bidang, seperti media massa dimana mereka harus berusaha mengembangkan diri dengan memiliki platform digital agar dapat beradaptasi dengan perkembangan internet dan menyesuaikan karakter Generasi Z sebagai salah satu konsumen media massa (Zuhra, 2017). Selain media massa, dunia industri yang lain juga harus mengubah strategi marketingnya agar menarik minat Generasi Z. Hal ini sesuai dengan pola komunikasi Generasi Z, dimana mereka tidak lagi menggunakan gaya konvensional melainkan mereka lebih menyukai gaya komunikasi secara digital (Ramadhan & Simanjuntak, 2018).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya zaman, Generasi Z merupakan salah satu generasi yang harus mempersiapkan diri dalam perubahan zaman dan perkembangan era penggunaan teknologi. Menurut Prensky (2001) Generasi Z merupakan generasi digital native's yang sangat lekat dengan penggunaan teknologi, hal tersebut seperti sudah tertanam dalam diri mereka sejak lahir. Generasi Z juga memiliki karakteristik yang ingin selalu terhubung dengan internet setiap saat untuk membuat dan membagikan konten kepada orang lain yang membuat mereka sangat aktif menggunakan media sosial.

2.1.6.1 Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Bhakti & Safitri, 2017) antara lain:

1. Ambisius

Generasi Z memiliki ambisi yang tinggi untuk sukses sehingga mereka cenderung memiliki karakter yang positif dalam menggapai cita-cita mereka.

2. Cenderung Praktis dan Instan

Generasi Z cenderung menyukai cara menyelesaikan masalah yang praktis dan tidak berlama-lama karena Generasi Z lahir dalam dunia yang serba instan.

3. Kebebasan dan Memiliki Percaya Diri Tinggi

Generasi Z merupakan generasi yang menyukai kebebasan, seperti contohnya kebebasan berpendapat, kebebasan dalam berekspresi, dan kebebasan berkreasi. Generasi Z lahir dalam dunia modern yang sebagian besar pelajaran bersifat eksplorasi, maka dari itu mayoritas dari generasi ini memiliki kepercayaan yang tinggi dan optimis dalam berbagai hal.

4. Menyukai Hal Detail

Generasi Z memiliki pikiran yang kritis dan detail dalam mencermati setiap permasalahan atau fenomena yang lain, hal tersebut disebabkan karena mudahnya mencari informasi menggunakan internet.

5. Berkeinginan Mendapatkan Pengakuan

Generasi Z cenderung memiliki keinginan untuk diberi pengakuan dalam bentuk reward seperti hadiah, pujian atau penghargaan atas kemampuan mereka serta eksistensinya yang unik.

6. Teknologi Informasi dan Digital

Generasi Z memang disebut sebagai Generasi Net karena lahir saat dunia digital mulai berkembang. Maka dari itu, Generasi Z sangat mahir dalam mengoperasikan keseluruhan aspek teknologi atau gadget untuk menunjang komunikasi sehari-hari ketimbang berkomunikasi secara tatap muka.